

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang memiliki unsur paling penting dalam kehidupan manusia. Secara sederhana, bahasa diartikan sebagai alat bantu untuk menyampaikan sesuatu yang ada dalam pikiran manusia. Bahasa juga bisa diartikan sebagai alat untuk berkomunikasi karena bahasa adalah sebuah sistem lambang, berupa bunyi, yang bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Bahasa adalah sebuah sistem yang artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting bagi manusia, karena bahasa merupakan alat komunikasi paling baik dan paling sempurna, sehingga kita dapat berkomunikasi dengan orang tua, teman, dosen dan dengan siapapun. Banyak sekali sisi menarik dari bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi sehari-hari untuk diteliti. Bahasa sebagai sebuah sarana komunikasi yang dapat menyebarkan berbagai macam informasi untuk masyarakat dan siapapun. Bahasa dapat menghubungkan antar pemakainya tanpa batasan ruang dan waktu. Berbagai macam suasana sedih, gembira, marah, santai maupun serius, dapat dideskripsikan melalui bahasa. Dari berbagai macam bentuk pemakai bahasa tersebut, bahasa mampu mengungkapkan jati diri seseorang, seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan dan sosial budaya, hingga karakteristik penutur dan sebagainya. Tidak

ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak ada bahasa tanpa masyarakat (Suparno:2002).

Indonesia memiliki lebih dari 721 bahasa daerah. Diantara ratusan bahasa daerah tersebut, yang paling banyak sebarannya adalah di Papua dan Kalimantan, sedangkan yang paling sedikit adalah di pulau Jawa. Menurut jumlah penuturnya, bahasa daerah yang paling banyak digunakan di Indonesia berturut-turut adalah Jawa (80 juta penutur) Melayu-Indonesia, Sunda, Madura, Batak, Minangkabau, Bugis, Aceh, Bali dan Banjar. (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/morfologi>)

Di dalam hidup bermasyarakat terdapat banyak tingkatan sosial, latar belakang dan lingkungan yang berbeda. Hal itu menyebabkan bahasa dapat berubah dan keluar dari konteks yang sebenarnya. Banyak kalangan yang mengubah bahasa, baik golongan maupun tingkatan usia, ada baiknya hal tersebut karena, fungsi bahasa adalah sebagai penghubung antara pengguna bahasa yang satu dengan lainnya, sehingga bahasa dibuat sepraktis mungkin agar bahasa lebih mudah untuk dipahami oleh si pengguna bahasa itu sendiri. Begitu banyak kalangan dan komunitas yang ada di Indonesia dan begitu banyak pula variasi bahasa yang terbentuk untuk memudahkan komunikasi, salah satunya adalah komunitas waria. Komunitas satu ini tergolong unik dan eksklusif, hal ini menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian, sebab bahasa yang dimiliki merupakan hasil kreativitas berbahasa, oleh karena itu bahasa yang dimiliki komunitas waria ini termasuk ragam bahasa, sebab tidak banyak orang yang mengerti dan paham tentang bahasa ini kecuali komunitas itu sendiri yaitu waria.

Waria (wanita namun pria) adalah laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-harinya. Waria atau yang sering kita sebut banci dalam sehari-hari merupakan salah satu penyimpangan sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan terkadang masih sulit untuk diterima dan kerap menjadi perbincangan sosialnya. Mungkin untuk sebagian masyarakat, bahkan sebagian orang memandang sebelah mata terhadap kaum waria tanpa melihat sisi kehidupan lain dari para waria tersebut. Sebenarnya kita tidak sepatutnya memandang mereka secara rendah, karena sebenarnya mereka pun memiliki sisi kehidupan yang lain yang mungkin tidak dapat kita pahami sebagai manusia normal. Banyak hal yang bisa kita pelajari dari seorang waria, contohnya saja kita bisa mengambil hikmah bahwa seorang manusia tidak ada yang sempurna, sekali pun manusia tersebut terlihat bijaksana dimata manusia lainnya. Kehidupan waria sebenarnya termasuk kedalam perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang sering disebut deviasi sosial, perilaku menyimpang merupakan segala bentuk tutur kata atau perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial didalam masyarakat. Segala hal yang bertentangan dengan peraturan akan dianggap sebagai perilaku menyimpang. Menjadi waria adalah suatu pilihan dari manusia itu sendiri dan memilih menjadi waria itu sangat perlu keyakinan dan mental yang sangat kuat dari masing-masing waria itu. Bisa dilihat dari faktor ekonomis, biologis, biopsikologis, kebudayaan sosial maupun lingkungannya yang mempengaruhi, sehingga seseorang dapat berubah menjadi seorang waria. Kita tidak pernah tahu seseorang menjadi waria dari segi faktor apa, karena banyak faktor yang menjadi alasan seseorang dapat memilih menjadi seorang waria. Contohnya, dari faktor ekonomis masalah sosial itu sendiri biasanya disebabkan oleh ketidakmampuan

seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup sendiri maupun keluarganya secara baik. Masalah sosial yang disebabkan oleh faktor budaya menunjukkan adanya ketidaksesuaian pelaksanaan nilai, norma dan kepentingan sosial akibat adanya proses perubahan sosial dan pola masyarakat itu sendiri. Sehingga, masalah sosial yang disebabkan oleh faktor sosial yang terjadi akibat nilai dan norma tidak dipahami dalam setiap perilaku individu. Jika mengungkap sisi kehidupan para waria dan dampak negatif didalamnya terdapat juga dampak positif terhadap masyarakat sekitar.

Objek penelitian yang diambil dalam penelitian kali ini yaitu, para waria yang ditemui di Salon. Perlu diketahui bahwa perbedaan waria salon setiap komunitas berbeda. Seperti waria salon yang tentunya mereka berada di salon, biasanya waria ini sebagai pemilik salon maupun pekerja di salon. Biasanya waria salon ini ahli dalam bidang tata kecantikan dan tata rambut. Ada lagi waria jalanan yang sering kita jumpai di publik umum maupun jalanan seperti di perlitasan lampu merah, di dekat taman-taman kota maupun di warung-warung pinggir. Biasanya waria jalanan ini lebih terlihat seperti mengamen ataupun menjajakan diri dan lebih tidak memiliki keahlian khusus dibanding waria salon. Dan dalam penelitian ini Peneliti lebih tertarik untuk meneliti bahasa yang digunakan para waria salon, karena pada dasarnya bahasa itu timbul dari lingkungan mereka berada meskipun status mereka sama yaitu sebagai waria. Selain itu, waria salon lebih intelektual, hal ini disebabkan daerah geografis yang sangat mendukung dari berbagai kebutuhan, waria salon mampu bersaing dengan masyarakat umum, hal ini yang menyebabkan waria di salon bisa berkreasi dan berkembang dalam bidang jasa dan hampir semua waria salon memiliki tingkat pendidikan yang bisa

diperhitungkan, bukan itu saja waria salon memiliki kemampuan lebih, dibandingkan dengan waria jalanan.

Waria yang berada di tempat salon atau tempat-tempat nonkrong pun lebih mudah di jangkau dan di temui pada saat siang hari juga. Bahkan waria salon lebih mudah diajak berdiskusi untuk bahan penelitian nanti karena mereka lebih mempunyai sikap positif daripada waria-waria yang ada di pinggir jalan yang biasanya mencari uang dengan mengamen dan menjajakan diri ke pelanggan untuk kebutuhan pribadi. Waria di salon-salon sering kita jumpai bukan hanya mereka ikut merawat diri dan kecantikan. Namun, sebagian besar juga mengambil ahli dalam menjalankan bisnis salon atau ikut andil dalam perawatan kecantikan. Para waria tersebut mengambil ahli dalam potong rambut, tata rias sampai tata busana. Hal ini dinilai positif karena di balik itu semua mereka masih bisa mengambil sesuatu keterampilan yang baik untuk mereka. Bahasa waria menjadi bahan kajian teori penelitian, karena bahasa waria merupakan bahasa sehari-hari yang bersifat rahasia yang tidak bisa dimengerti oleh komunitas lain dan wujud dari perkembangan variasi bahasa yang dibedakan dari status sosial dan lingkungan. Berdasarkan latar belakang diatas, ada permasalahan yang perlu dibahas antara lain kosakata baru bahasa waria dan arti atau fungsi bahasa waria di komunitas salon tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembentukan kosakata bahasa waria dalam komunitas Waria salon di Surabaya ?
2. Apa saja fungsi dari bahasa Waria dalam komunitas waria salon di Surabaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah diatas, dapat kita ketahui tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Dapat mendeskripsikan pembentukan kosakata baru pada bahasa waria dalam komunitas salon di Surabaya.
2. Dapat mendeskripsikan fungsi atau arti pengungkapan kosakata bahasa waria dalam komunitas salon di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang bahasa waria dalam komunitasnya di salon Surabaya.
2. Hasil penelitian ini dapat diharapkan bisa dijadikan acuan bagi semua pihak yang ingin mengkaji penelitian bahasa ini lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bahwa adanya komunitas waria yang memiliki kosakata bahasa yang dapat dipahami oleh waria itu sendiri maupun orang sekitar yang dekat dengannya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memahami perbedaan bahasa waria di Salon dan di lingkungan lainnya.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah bahasa waria ini dapat dijadikan sebuah bahasa Etnis di Indonesia. Penelitian ini dapat dilihat dengan menjabarkan karakteristik, kosakata dan arti makna bahasa waria dalam komunitas Salon di Surabaya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Bahasa waria merupakan bahasa komunitas yang bersifat rahasia dan hanya komunitas tertentu yang dapat mengerti. Adapun juga orang umum bisa mengerti bahasa ini di karenakan berada di dalam lingkungan waria tanpa menjadi seorang waria. Hal ini di karenakan adanya interaksi sosial di dalamnya. Beberapa kasus menyebutkan bahwa waria termaksud golongan sensitif. Tidak semua waria yang dapat menjalin komunikasi baik dengan masyarakat umum ataupun berperilaku baik. Ada waria pinggir jalan yang menjajakan diri, ada waria sebagai pengamen jalanan, ada waria salon yang kesehariannya adalah sebagai hair stylist maupun make up artist. Bagaimanapun juga ada yang positif maupun

negatif. Penelitian ini pernah di teliti hanya sekedar mengetahui kegiatan sehari-hari para waria serta bentuk bahasa mereka.

Ada banyak penelitian yang membahas tentang bahasa waria dan penelitian tersebut menuliskan ragam bahasanya, termasuk kosa katanya pula. Timbulnya bahasa waria menyebabkan sebuah variasi bahasa atau ragam bahasa yang disebabkan adanya penutur menciptakan sebuah bahasa sesuai dengan situasi dan lingkungannya. Bahasa waria di Indonesia telah tersebar luas beberapa puluh tahun lalu, dan telah banyak pula penelitian bahasa Waria di Indonesia. Namun, peneliti ingin menjelaskan bahwa setiap bahasa waria yang ada dalam masing-masing komunitas memiliki perbedaan dalam penggunaan serta pengucapannya, meskipun secara universal ada yang sama namun secara keseluruhan berbeda di setiap komunitas atau tempat dimana waria itu berada. Seperti garis besarnya bahasa waria dalam komunitas salon akan berbeda dengan bahasa waria dalam komunitas pasar. Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa ulasan yang membahas tentang beberapa karya yang meneliti tentang bahasa waria.

Etik Widayanti (2011) dalam skripsinya yang berjudul “ Bahasa waria sebagai alat komunikasi di Salon Tikke Desa Glonggong Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali” ia menjelaskan menurut variasi serta makna kosakata bahasa waria yang dipergunakan untuk berkomunikasi di salon Tikke. Ia memaparkan wujud variasi kosakata dan memaparkan makna kosakata yang dipergunakan waria.

Juliantri (2012) dalam penelitiannya “Tindak Tutur Ilokusi Komunitas Waria di Pasar Gading Pasaman Barat” menjelaskan berdasarkan bentuk, fungsi dan konteks tindak tutur waria pada sebuah komunitas pasar. Juliantri mengatakan bentuk tutur yang digunakan adalah untuk menjelaskan, melaporkan, menanyakan dan menawarkan. Hal itu termasuk dalam fungsi bahasa waria. karena tindak tutur yang digunakan dapat dilakukan dan merupakan sebuah fungsi yang memudahkan seseorang atau komunitas dapat berkomunikasi.

Semua penelitian diatas sangat berkaitan dalam pembahasan bahasa waria. bahasa waria sangat luas persebarannya di Indonesia. Namun, dibutuhkan penelitian yang terus menerus dilakukan karena variasi bahasa waria yang unik dan berbeda di setiap tempat serta bahasa waria merupakan bahasa prokem yang banyak ditemukan kosakata baru dan dapat cepat berubah.

Penelitian seseorang dapat diketahui keasliannya melalui tinjauan pustaka, yang merupakan paparan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai tinjauan pustaka yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

1.6 Landasan Teori

Untuk mendekati dan menganalisis beberapa permasalahan yang akan di teliti. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan pemahaman bahasa waria yang diurai berdasarkan bahasa prokem, kosakata, morfologi, ragam bahasa dan fungsi bahasa.

1.6.1 Bahasa Prokem

Bahasa prokem juga disebut bahasa gaul adalah ragam bahasa Indonesia non-standar yang lazim digunakan di Jakarta pada tahun 1970-an yang kemudian digantikan oleh ragam yang disebut sebagai bahasa gaul (wikipedia). Bahasa prokem ini konon berasal dari bahasa yang digunakan oleh kalangan preman. Bahasa prokem digunakan hanya sebagai sarana komunikasi di antara sekelompoknya selama kurun waktu yang juga digunakan untuk berkomunikasi satu sama lainnya secara rahasia. Agar kalimat mereka tidak diketahui oleh kebanyakan orang, mereka membuat kata-kata baru dengan cara seperti mengganti kata ke lawan kata, mencari kata yang sepadan, menentukan angka-angka, penggantian fonem, distribusi fonem, penambahan awalan, sisipan, atau akhiran. Masing-masing komunitas (daerah) memiliki rumusan sendiri-sendiri. Pada dasarnya bahasa ini untuk memberikan kode kepada lawan bicara.

Kosakata prokem di Indonesia diambil dari kosakata bahasa yang hidup di lingkungan kelompok tertentu. Pembentukan kata dan maknanya sangat beragam dan bergantung pada kreativitas pemakainya. Belakangan ini, bahasa prokem mengalami pergeseran fungsi dari bahasa rahasia menjadi bahasa pergaulan. Dalam konteks saat ini, bahasa pergaulan ini merupakan dialek bahasa Indonesia non-formal yang terutama digunakan di suatu daerah atau komunitas tertentu (seperti pada kalangan/komunitas waria). bahasa prokem berfungsi sebagai sebuah ekspresi yang mengandung rasa kebersamaan oleh para pemakainya. Selain itu, dengan menggunakan bahasa prokem, para komunitas tersebut ingin menyatakan

diri sebagai anggota kelompok masyarakat yang berbeda dari kelompok masyarakat lain. Kehadiran bahasa prokem itu dapat dianggap wajar, karena sesuai dengan tuntutan perkembangan teknologi dan masyarakatnya pula.

Struktur dan tatabahasa dari bahasa prokem tidak terlalu jauh berbeda dari bahasa formalnya (bahasa Indonesia), dalam banyak kasus kosakata yang dimilikinya hanya merupakan singkatan dari bahasa formalnya. Perbedaan utama antara bahasa formal dengan bahasa prokem adalah pembendaharaan kata. Banyak orang asing yang telah belajar bahasa Indonesia, mereka merasa kebingungan saat mereka berbicara langsung dengan orang asli Indonesia, karena bahasa yang mereka pelajari dan ucapkan adalah formal, sedangkan kebanyakan orang Indonesia berbicara dengan bahasa daerahnya masing-masing atau juga menggunakan bahasa prokem.

Istilah Bahasa prokem semula dikenal untuk menyebutkan Bahasa remaja yang berada di kota Jakarta. Salah satu ciri umumnya yaitu tidak semua kata asal mendapatkan proses pemrokeman. Rumus pembentukannya juga dilakukan dengan bermacam-macam cara, antara lain: dengan penambahan imbuhan –ok-. Caranya, bagian akhir kata asal dibuang (apokope) dan suku kata sebelumnya mendapat sissipan –ok-. Contoh *bapak* menjadi *bap* dan selanjutnya menjadi *bokap*, *begitu* menjadi *begit* dan selanjutnya menjadi *begokit*. Sistem yang kedua adalah pembalikan atau metatesis penukaran huruf atau suku kata, sedangkan yang paling sering dipakai adalah penukaran kedua konsonan suku kata

yang bersuku kata dua, misalnya *cabo* menjadi *baco*, *bikin* menjadi *kibin*, dan seterusnya. Selain itu huruf apa saja boleh ditukar, misalnya dua suku kata bertukar tempat misalnya *pergi* menjadi *giper*, *tunggu* menjadi *gutung* atau seluruh kata dibaca dari belakang huruf demi huruf misalnya *rupiah* menjadi *haipur* dan *manis* menjadi *sinam*. Beberapa kode lain yang tidak seproduktif imbuhan –ok- atau sistem balik, misalnya penambahan imbuhan –in-. Misalnya, *cewek* menjadi *cinewek*.

Rahardja dan Chambert Loir (1990:11-25) mengatakan bahwa prokem adalah sebuah kata sandi, yang memiliki kode tersendiri yang dipakai oleh sebuah golongan masyarakat tertentu, sedangkan kaum waria memiliki kodenya sendiri (bahasa waria) yang jelas lain daripada bahasa prokem.

1.6.2 Kosakata

Penggunaan bahasa gaul menjadi lebih dikenal oleh masyarakat umum setelah Debby Sahertian mengumpulkan kosakata yang digunakan dalam komunitas tersebut dan menerbitkan kamus yang bernama Kamus Bahasa Gaul pada tahun 1989. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kosakata adalah perbendaharaan kata. Kosakata merupakan himpunan kata yang diketahui oleh seseorang atau entitas lain, atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. Kosakata seseorang didefinisikan sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut untuk menyusun kalimat baru. Kekayaan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan gambaran dari intelengensia atau tingkat

pendidikannya. Penambahan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan bagian penting, baik dari proses pembelajaran suatu bahasa ataupun pengembangan kemampuan seseorang dalam suatu bahasa yang sudah dikuasai. Kosakata merupakan keseluruhan kata yang berkenaan dengan suatu bahasa atau bidang tertentu yang ada di dalamnya sehingga, kosakata merupakan bagian dari suatu bahasa yang mendasari pemahaman dari bahasa tersebut. Kosakata dapat diartikan semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis. Kualitas keterampilan berbahasa seseorang sangat bergantung pada kuantitas serta kualitas kemampuan penguasaan kosakatanya, maka semakin kaya atau semakin bagus kemampuan penguasaan kosakata tersebut maka semakin terampil pula dalam hal berbahasanya.

Menurut Soedjito (2009:24) kosakata atau perbendaharaan kata diartikan sebagai (1) semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis, (3) kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, (4) daftar kata yang disusun seperti kamus serta penjelasan secara singkat dan praktis. Sedangkan, kosakata yang diungkapkan oleh Richards, Platt dan Webber (1985) merupakan seperangkat leksem yang meliputi kata tunggal, kata majemuk, dan idiom. Sementara itu Valette (1977) mengemukakan bahwa kosakata adalah kata atau kelompok kata yang memiliki makna tertentu. Dari penjelasan dapat disimpulkan bahwa kosakata merupakan kata-kata

yang memiliki suatu arti yang dimiliki oleh manusia untuk digunakan dalam berbahasa dan berkomunikasi.

Menurut Hurlock (1978:187) seseorang mempelajari dua jenis kosakata, yaitu kosakata umum dan kosakata khusus. Kosakata umum terdiri atas kata yang dapat digunakan dalam berbagai situasi yang berbeda. Kosakata khusus terdiri atas kata arti spesifik yang hanya digunakan pada situasi tertentu. Sedangkan menurut Tarigan, Henry Guntur (1994) jenis kosakata dikategorikan atas kosakata dasar, kosakata aktif dan pasif, bentukan kosakata baru, kosakata umum dan khusus, makna denotasi dan konotasi, kata tugas, dan kata benda (nomina).

Hurlock (1978:188) mengemukakan jenis-jenis kosakata, yaitu :

1. Kosakata umum

Kosakata umum terdiri dari kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan.

2. Kosakata khusus

Kosakata khusus terdiri atas kosakata warna, kosakata jumlah, kosakata waktu, kosakata uang, kosakata ucapan populer dan kosakata sampah,

Sedangkan menurut Tarigan, Guntur Henry (1994) kosakata di kategorikan berdasarkan :

- a. Kosakata dasar

Kosakata dasar adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain. Misalnya yang termasuk kedalam kosakata dasar yaitu istilah kekerabatan seperti ayah, anak, nenek, kakek, paman, bibi, dan sebagainya. Lalu ada yang diambil dari nama-nama bagian tubuh seperti kepala, rambut, lidah dan sebagainya. Kata ganti (diri, petunjuk) seperti saya, kamu, dia, kami, kita. Kata bilangan seperti angka-angka, sepuluh, seratus, sejuta dan sebagainya. Kata kerja seperti makan, minum, tidur, pergi dan lain sebagainya. Kata keadaan seperti suka, duka, lapar, haus dan lainnya. Dan yang terakhir adalah, kata benda seperti tanah, udara, bintang, matahari dan sebagainya.

b. Kosakata aktif dan kosakata pasif

Kosakata aktif adalah kosakata yang sering dipakai dalam berbicara atau menulis, sedangkan kosakata pasif adalah kosakata yang jarang sekali dipakai, tetapi biasanya digunakan dalam istilah puitisi.

c. Bentuk kosakata baru

Kosakata baru ini muncul disebabkan adanya sumber dalam dan sumber luar bahasa. Sumber dalam diasrtikan sebagai kosakata swadaya bahasa Indonesia itu sendiri, sedangkan sumber luar merupakan sumber yang berasal dari kata-kata bahasa lain. Kosakata sumber luar ini meliputi pungutan dari bahasa daerah ataupun juga bahasa asing.

d. Kosakata umum dan khusus

Kosakata umum adalah kosakata yang sudah meluas ruang lingkup pemakaiannya dan dapat menaungi berbagai hal, sedangkan kosakata khusus adalah kata tertentu, sempit dan terbatas dalam pemakaiannya.

e. Makna denotasi dan konotasi

Kridalaksana (dalam Tarigan, 1994:531) memberikan definisi mengenai makna denotasi yaitu kata atau kelompok kata yang didasarkan pada penunjukkan yang lugas pada sesuatu diluar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu yang sifatnya objektif. Sedangkan, makna konotasi adalah makna yang timbul dari pendengar atau pembaca dalam meresponnya.

Penguasaan kosakata sangat penting peranannya dalam berbahasa, semakin kaya kosakata yang dimiliki oleh seseorang semakin besar pula keterampilan seseorang dalam berbahasa (Tarigan, 1989). Fahrudin dan Jamaris (2005) mengemukakan bahwa kemampuan penguasaan kosakata dibagi kedalam dua kelompok, yaitu penguasaan kosakata reseptif dan produktif.

1. Penguasaan reseptif adalah proses memahami apa-apa yang dituturkan oleh orang lain, reseptif diartikan sebagai penguasaan pasif.
2. Penguasaan produktif adalah proses mengkomunikasikan ide, pikiran, perasaan melalui bentuk kebahasaan.

Penggunaan kosakata dalam aktivitas dan kehidupan sehari-hari mempunyai peranan yang sangat besar, karena buah pikiran seseorang

hanya dimengerti dan jelas oleh orang lain jika diungkapkan dengan menggunakan kosakata. Selanjutnya Pustejovsky dalam Fahrudin dan Jamaris (2005:12) mengemukakan bahwa kapasitas bahasa seseorang merupakan refleksi dari kemampuannya untuk menggolongkan dan menunjukkan makna kata tertentu.

1.6.3 Morfologi

Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. (<http://id.wikipedia.org/wiki/linguistik>)

Morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik ataupun fungsi semantik.

Morfonomik adalah studi tentang perubahan pada fonem yang disebabkan oleh hubungan dua morfem atau lebih serta pemberian tandatanya (Samsuri, 1982:201), (Ramlan 1978:51-52). Berbicara mengenai morfonomik dalam Bahasa Indonesia ada tiga hal yang sangat penting, yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem dan proses penanggalan fonem (Tarigan, 1985:27). Fonem adalah satuan bunyi

terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna (Gleason, 1970; Lyons, 1971; Verhaar, 1982; Samsuri, 1987). Kaidah morfologi pada bahasa prokem dirumuskan sebagai berikut : (1) kata-kata baru atau yang tidak dapat diketahui asalnya, (2) kata-kata biasa yang diberi arti baru, dan (3) kata-kata jadian (Chambert-Loir, 1983:120).

Sukukata disini sangatlah penting untuk diketahui setiap orang terutama dalam hubungannya dengan pemisahan sebuah kata atas bagian-bagiannya (Keraf, 1984:50). Sukukata sama sekali tidak mengandung pengertian. Moeliono (1989:1989:839) menulis bahwa sukukata adalah salah satu unit (kesatuan) ujar yang terdiri atas suatu vokal, baik sendirian atau konsonan. Robins (1992:160) menguraikan bahwa sukukata digunakan secara teknis setidak-tidaknya dengan dua cara sebagai satuan fonetis dan sebagai satuan fonologis. Secara fonetis, istilah sukukata sering dipakai untuk mengacu kepada sederetan bunyi bahasa yang memiliki sebuah maksimum atau puncak kenyaringan inharmonik di antara dua minimum kenyaringan, namun, istilah sukukata ini lebih banyak dipakai dalam linguistik umum sebagai bagian tataran fonologis dalam analisis, dan sukukata sebagai satuan untuk tiap bahasa ditetapkan secara terpisah. Dengan berdasarkan pemakaian ini, sukukata mengacu kepada sejumlah deretan konsonan dan vokal, bersama ciri lain seperti jangka dan tekanan atau mengacu kepada sebuah konsonan atau sebuah vokal, yang didalamnya ada sebuah bahasa yang bersangkutan yang cocok dan dianggap sebagai sebuah kelompok satuan untuk analisis selanjutnya.

1.6.4 Ragam Bahasa

Ragam bahasa merupakan salah satu dari bagian dari variasi bahasa yang berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya atau fungsinya. Artinya, variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara. Ragam bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak bersifat homogen. Dalam hal ragam bahasa, terdapat dua pandangan, yaitu Pertama, ragam itu dilihat sebagai akibat adanya variasi sosial penutur bahasa itu dan variasi fungsi bahasa. Kedua, ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan tersebut dapat saja diterima maupun ditolak, yang jelas ragam bahasa itu dapat diklarifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan didalam masyarakat sosial. Ragam bahasa dalam bahasa Indonesia berjumlah sangat banyak. Maka dari itu, ragam bahasa dibagi atas dasar pokok pembicaraan, perantara pembicaraan, dan hubungan antarpembicara.

Perkembangan bahasa yang tergantung pada pemakainya, bahasa itu terikat secara sosial, dikonstruksi, dan direkonstruksi dalam kondisi sosial tertentu daripada tertata menurut hukum yang diatur secara ilmiah dan universal. Disamping fungsi sosial, bahasa tidak terlepas dari perkembangan budaya manusia. Bahasa berkembang sejalan dengan

perkembangan budaya manusia. Bahasa dalam suatu masa tertentu mewadahi apa yang terjadi di dalam masyarakat.

Dalam masyarakat tutur tertentu, masih mengenal sistem stratafikasi yang kental, misalnya bagi masyarakat bangsawan atau golongan priyayi. Sebagaimana bagi kelompok tutur, bahasa tutur generasi tua berbeda dengan bahasa tutur generasi muda. Umumnya, perbedaan itu sangat menonjol pada pembelajaran linguistik antara keduanya. Pembelajaran kebahasaan generasi tua jarang di temukan di generasi muda. Begitu pula sebaliknya, pembelajaran linguistik generasi muda jarang di gunakan oleh generasi tua.

Salah satu ciri atau sifat bahasa yang hidup dan dipakai di dalam masyarakat, apapun dan dimanapun bahasa tersebut digunakan, akan selalu terus mengalami perubahan, bahasa akan terus berkembang dan memiliki aneka ragam atau variasi, baik berdasarkan kondisi sosiologis maupun kondisi fisiologis. Perubahan bahasa dapat terjadi bukan hanya berupa pengembangan dan perluasan, melainkan berupa kemunduran sejalan dengan perubahan yang dialami masyarakat. Berbagai alasan sosial dan politis menyebabkan banyak orang meninggalkan bahasanya, atau tidak lagi menggunakan bahasa lain. Dalam perkembangan masyarakat modern saat ini, masyarakat Indonesia lebih senang dan merasa lebih intelek apabila menggunakan bahasa asing. Hal tersebut memberikan dampak terhadap pertumbuhan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa. Namun, bagaimana dengan hal nya perubahan bahasa yang terjadi pada banyak masyarakat Indonesia yang memiliki ragam bahasa berbeda-beda.

Chaer (2004:62) mengatakan bahwa ragam bahasa itu pertama-tama kita bedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa tersebut, dimana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakannya. Sedangkan jika berdasarkan penggunaannya, bahasa itu akan digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya dan bagaimana situasi keformalannya. Sedangkan peneliti ini akan menjawab semua dari segi penutur.

Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan ini, peneliti berfokus pada kosakata yang berdasarkan pada pokok pembicaraan. Dalam kehidupan sehari-hari banyak pokok persoalan yang dibicarakan. Dalam membicarakan pokok persoalan yang dibicarakan, dalam membicarakan pokok persoalan yang berbeda-beda ini kita pun menggunakan ragam bahasa yang berbeda. Ragam bahasa yang digunakan dalam lingkungan agama berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan kedokteran, hukum atau pers. Bahasa yang digunakan dalam lingkungan politik, berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan ekonomi atau perdagangan, olah raga, seni atau teknologi. Begitu pula bahasa yang digunakan oleh para waria. Perbedaan itu tampak dalam pilihan atau penggunaan sejumlah kata yang khusus digunakan oleh para waria. Akan jelas kosakata dan ragam bahasa waria yang akan peneliti teliti dalam penelitian ini.

1.6.5 Fungsi Bahasa

Fungsi-fungsi bahasa yang dapat digambarkan dengan *slang*, misalnya adalah menyampaikan pesan rahasia, bergurau, berolok-olok dan memperhalus ungkapan-ungkapan yang dianggap tabu atau yang dapat menimbulkan rasa malu (rasa eufemistik). Slang juga sering digunakan sebagai lambang solidaritas dan keanggotaan penutur terhadap sesuatu kelompok sosial atau kelompok tutur tertentu (Purnama, 1993:1) mungkin juga karena salah ucap, misalnya bahasa yang dibalik itu adalah cara pengucapannya. Kata-kata ini terdapat pada hampir setiap lapisan masyarakat dan bisa berlaku pada kelompok tertentu (Syafi'ie, 1990:109)

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan eksploratif kualitatif dengan rancangan studi kasus. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif tentang tindak tutur komunitas waria di Salon yang ditinjau dari kajian pragmatik. Menurut Bogdan dan Tailor (dalam Moleong, 2005:3), mendefenisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sejalan dengan itu, Kirk dan Miller (dalam Meleong, 2005:3) mendefenisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan bergantung dengan orang

tersebut dalam peristilahannya. Jika penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif tidak bertujuan untuk membuat hukum-hukum melainkan bertujuan untuk memahami objeknya. Penelitian studi kasus lebih mementingkan proses daripada hasil, lebih mementingkan konteks daripada variabel khusus, lebih ditujukan untuk menemukan sesuatu daripada kebutuhan konfirmasi. Pemahaman yang diperoleh dari studi kasus dapat secara langsung mempengaruhi kebijakan, praktek dan penelitian berikutnya. Memanfaatkan metode kualitatif mengandalkan analisis data secara induktif, bersifat deskriptif, mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus dan memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara, hasil disepakati kedua pihak yaitu peneliti dan subjek penelitian.

1.7.1.1 Operasional Konsep

a. Objek Penelitian

Objek penelitian peneliti adalah ragam bahasa waria di dalam komunitas salon W di kota Surabaya. Peneliti memilih objek penelitian ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana bahasa waria itu terbentuk di komunitas salon di Surabaya.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan peneliti jadikan sasaran adalah sebuah salon W di daerah manyar. Lokasi ini dipilih oleh peneliti mengetahui bahwa pemilik maupun beberapa orang didalam salon adalah beberapa waria yang bekerja disana dan tempat tersebut peneliti ketahui adalah

tempat berkumpul sesama waria dan melakukan interaksi menggunakan gaya bahasa waria itu sendiri.

c. Cara Data Diperoleh

Sumber data yang peneliti ambil meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan. Dalam penelitian ini, data primer bersumber komunitas Waria.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini, data berasal dari laporan-laporan, studi pustaka dan arsip yang berkaitan.

d. Analisis Data

Tahap analisis data, meliputi analisis data baik yang diperoleh melalui observasi, dokumen maupun wawancara dengan waria itu sendiri. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti selanjutnya melakukan pengecekan kebenaran data dengan cara mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan data sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

1.8 Sistematika Penyajian

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat secara garis besar pokok-pokok yang akan dibahas dalam skripsi ini yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penyajian skripsi.

BAB II : sejarah dan gambaran waria

Bab ini memuat tentang sejarah adanya waria di indonesia dan penyebarannya di indonesia, serta menggambarkan seperti apa waria tersebut.

BAB III : ISI DAN PEMBAHASAN

Bab ini memberikan gambaran umum objek penelitian, deskripsi hasil penelitian, hasil analisis, dan pembahasan yang disertai dengan pengolahan data.

BAB IV : PENUTUP

Merupakan bagian akhir skripsi yang berisi kesimpulan dan saran yang berhubungan dengan hasil penelitian.